BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam jenis tifoid di Indonesia ialah satu berasal dari banyaknya yang meyebabkan banyak korban jiwa dan termasuk penyakit menular (Djohan *et al.*, 2023). Demam tifoid sering diderita sekalangan anak-anak ataupun dewasa muda. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari mereka tidak menyadari pentingnya makanan dan lingkungan yang harus dalam keadaan bersih. Selain faktor tersebut umumnya anak-anak belum memiliki imunitas tubuh yang kompleks terhadap infeksi (Suprapto *et al*., 2021). Demam tifoid merupakan infeksi sistemik dengan ditandai demam yang terjadi dalam periode waktu lumayan lama, terdapat bakteri yang dibarengi dengan inflamasi sehingga merusak usus dan organ-organ hati (Noviyani *et al.,* 2024). Keadaan kritis pada pasien demam tifoid dapat terjadi sekitar 10% terkhusus pada pasien yang mengalami penyakit demam jenis tifoid berkisar 14 hari tidak tertangani depat tepat dan benar (Bedah *et al.,* 2019). Kadar C-Reactive Protein terduga sebagai respon adanya peradangan yang memasuki fase lanjutan kronis gampang dan juga terjangkau untuk dilakukan pemeriksaan diperbandingkan bersama parameter pemeriksaan inflamasi lain jenis (Siti Nuraeni et al., 2022)

Penyakit demam tifoid tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat di banyak negara berpenghasilan rendah hingga menengah. Berdasarkan WHO kasus demam tifoid yang terjadi di tahun - tahun terakhir ini mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data pasien terkena demam tifoid yang tercatat di WHO sebanyak 2.897 kasus pada tahun 2022, 4.583 kasus pada tahun 2023, dan meningkat secara signifikan pada tauhun 2024 sebanyak 13.395 kasus (WHO, 2025). Sehingga demam tifoid masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang banyak dijumpai terutama di daerah dengan sanitasi buruk dan keterbatasan akses air bersih. Penyakit ini mudah menular lewat makanan dan minuman yang terkontaminasi, sehingga sering menimbulkan sakit berkepanjangan, rawat inap, hingga menurunkan produktivitas. Meski angka kejadian mulai menurun di beberapa negara, tifoid tetap menjadi beban besar di daerah endemik. Oleh karena

itu, pencegahan, deteksi dini, dan terapi yang tepat sangat penting untuk mengurangi dampaknya.

Di Indonesia, demam tifoid merupakan penyakit akademik yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Berdasarkan hsil survei di rumah sakit besar, angka kejadian demam tifoid menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, dengan rata-rata insidensi mencapai sekitar 500 kasus per 100.000 penduduk dan Tingkat mortalitas berkisar antara 0,6% hingga 5% (World Health Organization, 2018).

Berdasarkan hasil survei awal yang di lakukan peneliti di Rumah Sakit Umum Haji Medan sebagai salah satu rumah sakit rujukan di Kota Medan menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 580 jumlah kasus demam tifoid. Pada tahun 2024 jumlah kasus tersebut mengalami peningkatan menjadi 877 kasus. Sementara itu, pada tahun 2025, sejak Januari hingga Agustus sudah di temukan sebanyak 590 kasus. Data ini menunjukkan bahwa angka kejadian demam tifoid di wilayah Medan, khususnya di Rumah Sakit Umum Haji Medan, masih tergolong tinggi dan tetap menjadi masalah Kesehatan yang relevan untuk di teliti, terutama terkait kadar *C-Reactive Protein* pada pasien. (Rekam Medis RSU Haji Medan, 2025).

Infeksi bakteri Salmonella yang terinjeksi ke dalam usus akan diterima oleh sistem imunitas tubuh bawaan serta juga imunitas tubuh adaptif. Semasa terjadinya kelangsungan infeksi, hasil bakteri contohnya ialah lipopolisakarida (LPS) selanjutnya membuat aktif makrofag serta juga sel lainnya sehingga melepaskan paling banyak jenis sitokin misal Tumor Necrosis Factor α (TNFα), Interferon (IFN) serta juga Interleukin (IL-1 dan IL-6) (Khakim, 2020). Sitokin tersebut merangsang hati dan membentuk serta melepaskan beberapa protein plasma yang juga dikenal dengan istilah albumin dalam fase akut berupa asam glikoprotein a1, *C-Reactive Protein,* komponen amiloid serum, dan Mannan Binding Lectin. Berlandaskan penyebab penyerta respon peradangan yang akut, naiknya konsentrasi dari 4 komponen bisa berbeda. Jadi dapat disimpulkan penderita demam tifoid memiliki perbedaan pada CRP yang dihasilkan dari pemeriksaan. Perbedaan tersebut diatas memberikan informasi fakta sintesa albumin pada fase yang akut spesifik pada ketidaksamaan sitokinnya dan kondisi

klinis yang membarengi permasalahan. Maka dari itu, CRP sangat terekomendasi sebagai salah satu parameter pembantu penegak diagnosa demam (Bedah *et al.*, 2019). Pemeriksaan CRP juga berfungsi untuk menunjukkan adanya peradangan yang disebabkan oleh bakteri contoh nyatanya *Salmonella typhi*. Bab ini ikut serta memperbantu guna pemutusan meningkatnya penyakit dan juga untuk melihat apakah pengobatan yang dijalankan sebagai salah satu terapi sudah efektif secara klinis (Iskandar *et al*., 2021)

Penyebaran penyakit demam sejenis tifoid dapat juga berlangsung dengan cara perantara asupan yang kontam kuman Salmonella typhi, serta risiko tinggi pada fasilitas dan tempat yang bersifat umum penyedia minuman ataupun juga makanan. Penyakit ini sangat berhubungan dengan gaya hidup bersih serta kesehatan/ perilaku hidup bersih dan sehat harus diterapkan di masyarakat. Edukasi mengenai penyakit demam jenis tifoid serta juga sebaiknya diperlakukan diusia kecil untuk mengurangi penularan penyakit demam tifoid semakin luas (Christine, 2021) .

Berdasarkan latar belakang dan data diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran kadar *C-Reactive Protein* (CRP) pada pasien demam typiod di Rumah Sakit Umum Haji Medan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas didapatkan rumusan masalah dari penelitian ialah Bagaimana Gambaran kadar C-Reactive Protein pada pasien demam tifoid di Rumah Sakit Umum Haji Medan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Khusus
    a. Untuk menentukan hasil kadar *C-Reactive Protein* (CRP) pada pasien demam tifoid berdasarkan normal dan tingginya di Rumah Sakit Umum Haji Medan
    b. Untuk menentukan hasil kadar C-Reactive Protein (CRP) pada pasien demam tifoid berdasarkan jenis kelamin di Rumah Sakit Umum Haji Medan
    c. Untuk menentukan hasil kadar C-Reactive Protein (CRP) pada pasien demam tifoid berdasarkan usia di Rumah Sakit Umum Haji Medan

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pemeriksaan penunjang yang membantu tenaga Kesehatan dalam mendeteksi adanya proses inflamasi pada penderita demam tifoid.
2. Untuk membantu dan menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti selanjutanya terkait Gambaran kadar *C-Reactive Protein* (CRP) pada pasien demam tifoid.